

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
BERBANTUAN PAPAN PERAGA PADA MATERI ORGAN PENCERNAAN
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V
DI SD 2 MIJEN**

Naimatus Sa'diyah¹, Nur Fajrie², Silvia Indriani³

¹PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

²PGSD FKIP Universitas Muria Kudus

³SD 2 Mijen Kudus

¹naimatus531@gmail.com, ²nur.fajrie@umk.ac.id, ³silviaindriani88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fifth grade students of SD 2 Mijen on the material of human digestive organs through the application of the Make a Match cooperative learning model assisted by a demonstration board. This study is a Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. The subjects of the study were 23 students. The data collection technique used a learning outcome test, and data analysis was carried out descriptively comparatively. The results showed an increase in the average value from 55.7 in the pre-cycle to 69.1 in cycle I and 85.2 in cycle II. The classical completion rate also increased from 30.43% in the pre-cycle to 56.52% in cycle I and 86.96% in cycle II. These results indicate that the Make a Match cooperative learning model assisted by a demonstration board is effective in improving student learning outcomes. In addition, this model also encourages activeness, cooperation, and social skills of students during the learning process.

Keywords: Make a Match, demonstration boards, learning outcomes, digestive system, cooperative learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD 2 Mijen pada materi organ pencernaan manusia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan papan peraga. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 23 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar, dan analisis data dilakukan secara deskriptif komparatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 55,7 pada pra-siklus menjadi 69,1 pada siklus I dan 85,2 pada siklus II. Tingkat ketuntasan klasikal juga meningkat dari 30,43% pada pra-siklus menjadi 56,52%

pada siklus I dan 86,96% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan bantuan papan peraga efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, model ini juga mendorong keaktifan, kerja sama, dan keterampilan sosial peserta didik selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Make a Match*, papan peraga, hasil belajar, sistem pencernaan, pembelajaran kooperatif.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaktif antara peserta didik dan pendidik yang bertujuan untuk mengubah perilaku serta mengembangkan kemandirian individu (Widya, Fajrie, & Lintang, 2024). Selain penyampaian pengetahuan, pendidikan juga mencakup pengembangan karakter, sikap, dan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sosial maupun profesional (Sari & Fajrie, 2023). Pendidikan berperan penting dalam membentuk nilai dan perilaku peserta didik serta mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh (Usman & Yulfaity, 2024). Seiring perkembangan zaman, guru dituntut untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan interaksi yang efektif antara guru, peserta didik, dan sumber belajar yang didukung oleh media yang

tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan agar peserta didik mudah memahami materi (Annisa, Fajrie, & Ahsin, 2021). Pemilihan media yang tepat juga penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif (Batubara, 2020). Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada rancangan dan pelaksanaannya oleh guru, yang berperan aktif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik (Mahardika, Wiranda, & Pramita, 2021).

Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga pada cara materi tersebut disajikan kepada peserta didik. Peserta didik

dapat mengikuti pembelajaran dengan baik tetapi hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila peserta didik mampu mencapai hasil belajar secara optimal (Radya, Fajrie, & Riswari, 2023). Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan diri peserta didik, seperti kemampuan, minat, motivasi, dan keaktifan belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari luar peserta didik, salah satunya model pembelajaran, yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar (Yulia, Juwandani, & Mauliddya, 2020). Salah satu komponen eksternal lainnya yaitu media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dari guru (komunikator) kepada peserta didik (komunikan). Lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis dengan penggunaan media yang tepat dapat secara maksimal mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Saleh et al., 2023).

Guru perlu merancang

pembelajaran yang variatif dan menarik untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Namun, banyak guru masih kesulitan menciptakan pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta didik kurang aktif dan hasil belajar cenderung menurun (Topandra & Hamimah, 2020).

IPAS merupakan penggabungan antara mata pelajaran IPA dan IPS yang dinilai mampu mempermudah proses pembelajaran karena fokus pada materi inti dari kedua bidang sehingga mengurangi beban capaian pembelajaran dan memberi ruang bagi guru untuk mengeksplorasi model atau metode belajar yang menarik (Dewi & Prasetyowati, 2023). Pembelajaran IPAS di tingkat SD khususnya bagian pembahasan IPA disesuaikan dengan karakteristik materi IPA itu sendiri karena berkaitan dengan fakta-fakta kehidupan sehari-hari baik berupa benda nyata. Namun, beberapa materi IPA bersifat abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, seperti dalam penelitian ini yang membahas sistem pencernaan

makanan pada manusia di kelas V SD. Materi tersebut berfokus pada pengenalan organ pencernaan beserta fungsinya, penjelasan tentang jalannya makanan dari rongga mulut hingga keluar melalui anus, serta pengenalan penyakit yang berkaitan dengan sistem pencernaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan media pembelajaran yang bersifat konkret untuk membantu memvisualisasikan konsep yang abstrak, sehingga dapat memperjelas serta memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi IPA, salah satunya dengan menggunakan media visual (Jannah & Julianto, 2018). Tidak hanya media saja yang perlu diperhatikan tetapi model yang digunakan dalam mengajar juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peserta didik kelas V SD 2 Mijen masih kesulitan memahami materi organ pencernaan, meskipun telah diajarkan dengan baik. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya variasi model dan media pembelajaran, serta minimnya partisipasi aktif

peserta didik. Terbatasnya penggunaan media visual, seperti alat peraga, juga menghambat pemahaman konsep abstrak. Padahal, alat peraga berfungsi penting dalam membangkitkan minat, memfasilitasi pemahaman, dan mendukung proses kognitif peserta didik (Saleh et al., 2023).

Hasil pretest pada mata pelajaran IPAS kelas 5 SD 2 Mijen menunjukkan hasil yang masih sangat rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas 5 hanya mencapai 40, sedangkan nilai KKM yang harus dicapai sebesar 70. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara hasil yang diharapkan dengan pencapaian yang telah diraih oleh peserta didik. Hasil pretest yang menunjukkan nilai rata-rata yang masih sangat rendah juga mengindikasikan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi organ pencernaan manusia masih kurang. Rendahnya nilai pretest ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya variasi dalam model pembelajaran dan penggunaan media yang menarik

dan efektif untuk membantu peserta didik memahami materi.

Berdasarkan uraian di atas dibutuhkan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif. Salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model ini dikenal efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik karena menggabungkan kerja sama, interaksi, dan permainan dalam pembelajaran. Menurut Hijrilliawanni et al. (2023) model pembelajaran kooperatif adalah model belajar secara berkelompok. Manfaat pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah individu dan kelompok, meningkatkan keterlibatan, mengurangi bias teman sebaya, dan peserta didik (Hidayati, Kurniati, & Fajrie, 2023). Salah satu solusi alternatifnya adalah menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, yaitu metode di mana peserta didik secara aktif mencocokkan pasangan kartu soal dengan kartu jawaban (Afisa, Fajrie, & Pratiwi 2023). Melalui penerapan model kooperatif tipe

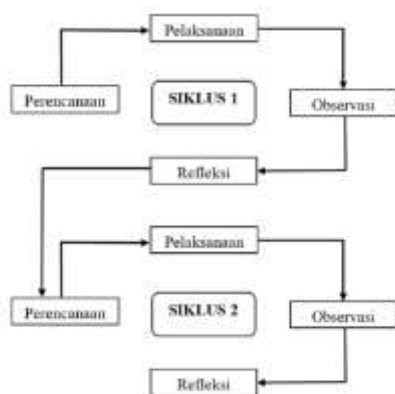
Make a Match, peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih mudah mengingat informasi yang mereka pelajari dengan model pembelajaran ini.

Penggunaan papan peraga sebagai media visual membantu memperjelas letak dan fungsi organ pencernaan manusia, sehingga memperkuat pemahaman peserta didik. Dengan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* menggunakan papan peraga, peserta didik menjadi lebih aktif, memahami materi lebih baik, dan hasil belajarnya meningkat. Selain aspek kognitif, metode ini juga melatih keterampilan sosial dan komunikasi melalui kerja kelompok dan diskusi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui refleksi oleh pendidik (Kurniawan, 2017). Subjek penelitian adalah 23 peserta didik kelas V SD 2 Mijen Kudus, terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2025 di SD 2 Mijen,

Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik, sedangkan variabel terikatnya adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan papan peraga pada materi pencernaan manusia. Desain penelitian menggunakan model dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara siklikal (Winarni, 2018; Subandi, Astri, & Luthfi, 2023). Alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart.



**Gambar 1 Tahapan Siklus
PTK Model Kemmis dan Mc
Taggart**

(Sumber: Winanto, 2024)

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri atas tahap

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes. Tes pertama untuk melihat kemampuan awal peserta didik diberikan di awal atau pra siklus. Teknik pengumpulan data berupa tes ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan siswa selama dilakukannya tindakan. Selanjutnya merencanakan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan yaitu menerapkan kegiatan mengajar dengan mencoba model dan media ajar yang disediakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik pada siklus I maupun II. Setiap akhir siklus dilakukan tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Soal tes terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui capaian indikator

keberhasilan serta mengidentifikasi kekurangan pada setiap siklus. Keberhasilan penggunaan model PBL dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi diukur melalui indikator yang telah ditetapkan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila indikator memenuhi kriteria tertentu, sehingga siklus dapat dihentikan. Sementara itu, indikator yang belum tercapai akan diperbaiki pada siklus berikutnya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Secara keseluruhan, penelitian dianggap berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal mencapai $\geq 80\%$ atau memenuhi kriteria tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahap awal sebelum melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal, yaitu kegiatan pra-siklus untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang muncul di kelas. Hasil dari observasi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk merancang upaya perbaikan pembelajaran. Pada akhir pembelajaran pra siklus,

peneliti melaksanakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi operasi hitung pembagian. Evaluasi ini diberikan melalui 10 soal pilihan ganda. Berdasarkan hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum mampu memperlihatkan hasil belajar yang memenuhi ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Sebagian peserta didik juga tampak bosan, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan enggan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami sehingga ketika mengerjakan soal tes peserta didik kurang fokus mengerjakan soal. Selain itu, guru masih menggunakan metode ceramah secara dominan tanpa menerapkan model atau metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik juga belum dioptimalkan sehingga kurang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.

Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Tabel yang disajikan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan ketuntasan belajar peserta didik di setiap tahap, dengan memuat jumlah peserta didik yang mencapai dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) beserta persentasenya. Selain itu, rata-rata nilai kelas pada setiap tahap juga dicantumkan untuk menunjukkan adanya peningkatan capaian akademik secara keseluruhan.

Pelaksanaan Pra Siklus

Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih dilakukan dengan pendekatan konvensional, di mana proses belajar mengajar bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Metode ini, guru cenderung mendominasi pembelajaran dengan ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan diskusi ataupun kerja sama kelompok. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif menyebabkan interaksi antar peserta didik terbatas, sehingga mereka kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan antusiasme peserta

didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti

mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dengan melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi ini difokuskan pada beberapa aspek, antara lain aktivitas guru dalam menyampaikan materi, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, serta situasi dan kondisi kelas secara umum. Selain itu, peneliti juga mengadakan tes awal untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.

Hasil observasi dan tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang terlihat dari rendahnya capaian hasil belajar mereka. Temuan ini mengindikasikan perlunya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merencanakan tindakan perbaikan dengan memilih model pembelajaran dan media ajar yang relevan dan sesuai dengan

karakteristik peserta didik. Adapun data hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus disajikan dalam tabel berikut:

Nilai Tertinggi	70
Nilai Terendah	30
Rata-rata	55,65
Siswa Tuntas	7
Siswa Belum Tuntas	16
Ketuntasan Klasikal	30,43%

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pra Siklus

Berdasarkan evaluasi pembelajaran pada tahap pra siklus, diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar peserta didik masih rendah. Dari 23 peserta didik, hanya 7 orang (26,1%) yang mencapai nilai $\geq$ Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 16 orang (73,9%) belum tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) dan dominasi metode ceramah tanpa melibatkan peserta didik secara aktif. Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan alat peraga juga turut

memengaruhi rendahnya hasil belajar. Mengingat target ketuntasan minimal adalah 80%, maka peneliti melanjutkan ke tahap perbaikan pada siklus I dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Pelaksanaan Siklus I

Pada tahap siklus I, pembelajaran dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dan penggunaan media papan peraga untuk membantu peserta didik memahami materi tentang sistem pencernaan manusia. Peneliti merancang pembelajaran secara terstruktur, membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan lebih interaktif dan kolaboratif. Upaya untuk mendukung proses pembelajaran yang bermakna, peneliti juga menggunakan media pembelajaran berupa papan peraga yang dirancang secara menarik dan kontekstual.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model kooperatif dan penggunaan media papan peraga,

peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui pemberian tes setelah kegiatan pembelajaran selesai. Hasil dari tes ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Berikut tabel terkait hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I. Berikut tabel terkait hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I.

Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	50
Rata-rata	69,13
Siswa Tuntas	13
Siswa Belum Tuntas	10
Ketuntasan Klasikal	56,52%

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Sumber: Peneliti (2025)

Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada tahap siklus I, terjadi peningkatan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Dari 23 peserta didik, sebanyak 10 orang (52,2%) berhasil mencapai nilai sesuai dengan KKM, sedangkan 13 orang lainnya (47,8%) masih belum tuntas. Hal ini

menunjukkan adanya kemajuan dari tahap pra siklus, namun hasil tersebut masih jauh dari target ketuntasan yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan pada siklus I di antaranya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan, model pembelajaran kooperatif yang belum sepenuhnya efektif, dan penggunaan media papan peraga yang masih kurang optimal. Berdasarkan hasil analisis ini, peneliti merancang perbaikan pembelajaran lebih lanjut yang diterapkan pada siklus II, dengan menekankan pendekatan yang lebih interaktif, penggunaan media pembelajaran yang mendukung, serta pemberian umpan balik yang lebih intensif.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilakukan dengan perbaikan berdasarkan evaluasi dan refleksi dari Siklus I. Pada siklus ini, peneliti lebih mengoptimalkan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan menambahkan tipe *Make a Match* dan mengoptimalkan penggunaan media papan peraga agar dapat lebih

meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dilakukan dengan lebih interaktif, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi lebih intensif dalam

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Rata-rata	85,22
Siswa Tuntas	20
Siswa Belum Tuntas	3
Ketuntasan Klasikal	86,96%

kelompok, serta memperkuat penggunaan media visual yang mendukung pemahaman materi. Peneliti juga memberikan umpan balik lebih sering dan mendalam untuk memastikan peserta didik memahami materi atau konsep secara tepat.

Setelah dilakukan refleksi dan analisis terhadap pelaksanaan siklus I, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap siklus II dengan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan sebelumnya. Pada siklus II, pembelajaran kembali dilaksanakan dengan model kooperatif dan penggunaan media papan peraga, namun dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif, pemberian bimbingan yang lebih intensif, serta penguatan terhadap kerja sama antaranggota

kelompok. Evaluasi pembelajaran kembali dilakukan melalui tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Berikut tabel terkait hasil belajar peserta didik pada tahap siklus II. Berikut tabel terkait hasil belajar peserta didik pada tahap siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Sumber: Peneliti (2025)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Perbaikan yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Data menunjukkan bahwa dari 23 peserta didik, sebanyak 20 orang (87%) telah berhasil mencapai nilai KKM, sementara hanya 3 orang (13%) yang masih belum tuntas. Rata-rata nilai hasil belajar peserta didik juga meningkat secara signifikan, yaitu mencapai 85,2%. Indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi karena target ketuntasan minimal 80% telah terlampaui. Capaian ini menjadi bukti bahwa

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan media papan peraga yang diterapkan pada siklus II efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Hasil ini dapat menjadi dasar penting bagi guru untuk mempertahankan dan mengembangkan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif pada pertemuan dan pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Make a Match* dan media papan peraga terbukti sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik, sehingga mampu mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dibandingkan siklus I karena peserta didik lebih aktif bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu. Penelitian sebelumnya (Harefa, 2020; Mariati et al., 2022) juga menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Aktivitas kolaboratif dalam *Make a Match* mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman konsep, serta mengembangkan

keterampilan sosial, tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik.

Penggunaan media papan peraga sebagai alat bantu visual terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak secara konkret. Visualisasi yang jelas memudahkan peserta didik dalam menangkap inti materi, termasuk pada topik yang kompleks seperti sistem pencernaan manusia. Latifaturrodhita, Damayanti, dan Romlah (2023) menyatakan bahwa media papan peraga mampu meningkatkan hasil belajar karena menyajikan materi secara konkret dan menarik. Hal senada disampaikan oleh Amaliyah dan Oliviya (2022), serta Hamid, Ramadhan, dan Anraeni (2024), yang menyimpulkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar pada siklus II mencerminkan kontribusi signifikan dari pemilihan model pembelajaran dan media yang tepat. Oleh karena itu, penerapan model kooperatif *Make a Match* yang didukung media ajar visual layak untuk terus

dikembangkan dalam proses pembelajaran di masa mendatang.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berbantuan papan peraga efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi organ pencernaan manusia. Rata-rata nilai hasil belajar meningkat secara bertahap dari 55,7 pada pra-siklus, menjadi 69,1 pada siklus I, dan mencapai 85,2 pada siklus II, dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87% yang telah melampaui target minimal 80%. Model *Make a Match* yang dipadukan dengan media visual papan peraga menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan konkret. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong motivasi belajar, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik. Oleh karena itu, model ini direkomendasikan untuk terus dikembangkan dan digunakan dalam

pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisa, Z. R., Fajrie, N., & Pratiwi, I. A. (2023). Pengembangan Media Komik Edukasi Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Mi Pim Mujahidin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3848-3861.
- Annisa, V., Fajrie, N., & Ahsin, M. N. (2021). Penerapan model problem based learning berbantuan media kartu gambar ilustrasi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV sekolah dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1-8.
- Batubara, H. H. (2020). Media pembelajaran efektif. *Semarang: Fatawa Publishing*, 3.
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979-4994.

- Harefa, D. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Kooperatif *Make a Match* Pada Aplikasi Jarak Dan Perpindahan. *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 01-18.
- Hidayati, N., Kurniati, D., & Fajrie, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Murid Kelas V Sdn 2 Bajingjowo. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1137-1156.
- Hijrilliawanni, D. R., Khoirina, H. P., Kuncoro, S. Z., Nihmah, S. Z., Ismaya, E. A., & Fakhriyah, F. (2023). Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa SD: Metode Studi Literatur Review: The Effectiveness of Cooperative Learning on Elementary Students' Mathematical Solving Ability: Literature Review Study Method. *Edu-Sains: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1), 12-19.
- Jannah, M., & Julianto. (2018). Pengembangan media video animasi digestive system untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA kelas V. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 254798.
- Kurniawan, N. (2017). *Penilaian Tindakan Kelas (PTK)* (1st ed.). Deepublish Publisher.
- Latifaturrodhita, U., Damayanti, R., & Romlah, S. (2024). Penggunaan Media Papan Diagram Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Diagram Batang. *Edutama: Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 52-62.
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). Pembuatan media pembelajaran menarik menggunakan canva untuk optimalisasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Mariati, M., Arjudin, A., & Tahir, M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Iv Sdn 19 Rabangodu Utara Kota Bima Tahun Pelajaran

- 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1).
- Radya, W. B., Fajrie, N., & Riswari, L. A. (2023). Pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media monopoli terhadap hasil belajar IPS kelas V SD 3 Padurenan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 17(2), 93-100.
- Saleh, M. S., Syahrudin, S., Saleh, M. S., Azis, I., & Sahabuddin, S. (2023). Media pembelajaran.
- Sari, W. N., & Fajrie, N. (2023). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran dalam Materi Pembelajaran Ekosistem untuk Kelas V SD di Kecamatan Winong Kabupaten Pati Jawa Tengah. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2472-2480.
- Sari, W. S. K., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2024). Kreativitas Karya Dekoratif Siswa dalam Pembelajaran Project Based Learning pada Kelas IV SD 5 Gondangmanis Kabupaten Kudus. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 23-31.
- Subandi, U., Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2023). Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 166-179.
- Taufiq, A., Nasiruddin, F. A. Z., & Ramadhan, N. R. (2024). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Papan Interaktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Persamaan Linear Satu Variabel Di Kelas VII MTS Ddi Darul Ihsan. *Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 41-48.
- Topandra, M., & Hamimah, H. (2020). Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1256-1268.
- Usman, H., & Yulfaita, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Flash Card Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Peserta didik Kelas IV SD Inpres Minasa Upa 1. Lempu PGSD, 1(1), 107-113.
- Usman, H., & Yulfaita, A. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Berbantuan Media Flash Card

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar
IPAS Peserta didik Kelas IV SD
Inpres Minasa Upa 1. Lempu
PGSD, 1(1), 107-113.

Winanto, A. (2024). Peningkatan
Kemampuan Pemecahan
Masalah Matematika melalui
Model Problem Based Learning
dengan Pendekatan Culturally
Responsive Teaching. *Jurnal
BELAINDIKA (Pembelajaran dan
Inovasi Pendidikan)*, 6(2), 205-
215.

Winarni, E. W. (2018). Teori dan
Praktik Penelitian Kuantitatif,
Kualitatif, Penelitian Tindakan
Kelas (PTK), Research And
Development (R&D) (R.A.
Kusumaningtyas (ed.)). Bumi
Aksara.

Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya,
D. (2020). Model pembelajaran
kooperatif learning. In *Seminar
Nasional Ilmu Pendidikan dan
Multi Disiplin* (Vol. 3).